Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)
e- ISSN: 2827-9557
Volume 04 Issue 03 Month September 2025
Hal: 247-255
Available Online at: https://jurnal.erapublikasi.id/index.php/JPPM/index

UMAUTA: Upaya Melestarikan Warisan Budaya di Tengah Perubahan Zaman

Bernardus Subang Hayong[1)], Moricius Owen Reyaan[2)], Maria Suwasti Nona Ervin[3)], Yohanes Paulus Gagu[4)]
[1,2,3,4]Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero,NTT, Indonesia
hayong090703@gmail.com

ABSTRACT

Changing developments have influenced the attitudes and interests of young people toward the traditions and culture in which they live. Most young people prefer to live a modern lifestyle considered trendy rather than embracing tradition. In terms of dance, most young people in Sikka Regency (including in Umauta Village, Bola District) prefer and find it easier to dance in modern styles found on social media platforms (Facebook, TikTok, Instagram) than the hegong or tua reta lo'u dance. The tua reta lo'u dance is a cultural heritage with historical and philosophical value for the Dokar people of Sikka Regency. This dance depicts the ancestral warfare techniques of the Sikka Krowe Tribe and expresses the joy of victory over an enemy. This Community Service (PkM) activity aims to explore the important values contained in the tua reta lo'u dance and to inspire young people in Umauta Village to preserve this local tradition amidst modern advancements. To achieve optimal results, this research used a qualitative approach, with participatory observation and interviews. This research found that the ancient Reta Lo'u dance holds a rich meaning for the people of Umauta village, symbolizing cooperation, hard work, and resilience in the fight against evil. This meaning is expressed in the symbols, chants, movements, and equipment used in the dance. This dance also helps shape the community's militant attitude in living life, especially against negative external influences, and this is the spirit that is intended to be passed on to today's younger generation.
Keywords: *Ancient Reta Lo'u dance, Changing times, Youth, Mindset*

ABSTRAK

Perkembangan zaman telah memengaruhi sikap dan minat kaum muda terhadap tradisi dan kebudayaan di lingkup di mana mereka hidup. Kebanyakan kaum muda suka menjalani gaya hidup modern yang dianggap trend ketimbang menekuni tradisi. Dalam hal seni tari, kebanyakan kaum muda di Kabupaten Sikka (termasuk di desa Umauta, Kecamatan Bola) lebih senang dan lebih mudah menari dengan gaya modern yang ditemukan di platform sosial media (facebook, tiktok, instagram) ketimbang menari hegong atau tua reta lo'u. Tarian tua reta lo'u adalah salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis dan filosofis bagi masyarakat Dokar di Kabupaten Sikka. Tarian ini menggambarkan teknik perang leluhur Suku Sikka Krowe sekaligus mengungkapkan kegembiraan atas kemenangan terhadap musuh.Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai penting yang terkandung dalam tarian tua reta lo'u serta menganimasi kaum muda di desa Umauta untuk melestarikan tradisi lokal ini di tengah kemajuan zaman ini. Demi memperoleh hasil yang maksimal, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode observasi partisipatif dan wawancara. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa tarian tua reta lo'u memiliki kekayaan makna bagi masyarakat di desa Umauta seperti simbolisasi kerjasama, kerjakeras, dan sikap kebertahanan dalam melawan kejahatan. Makna ini terungkap dalam simbol-simbol seruan, gerakan, dan peralatan yang digunakan dalam tarian. Tarian ini juga turut membentuk sikap militansi masyarakat dalam menjalani hidup terutama pengaruh buruk dari luar, dan hal inilah yang hendak diwariskan kepada generasi muda zaman sekarang.
Kata kunci: *Tarian tua reta lo'u, Perubahan zaman, Kaum muda, Pola pikir*

PENDAHULUAN

DOI: https://doi.org/10.59066/jppm.v4i2.1450

Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)
e- ISSN: 2827-9557
Volume 04 Issue 03 Month September 2025
Hal: 247-255
Available Online at: https://jurnal.erapublikasi.id/index.php/JPPM/index

Sebagai desa wisata, kampung Dokar, Desa Umauta, Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka, Provinsi NTT ini memiliki beragam tarian yang mengandung nilai filosofis dan makna yang mendalam. Salah satu tarian yang terkenal di kampung Dokar ini adalah *tua reta lo'u*. Tarian ini menggambarkan teknik perang yang digunakan oleh leluhur suku Sikka Krowe sebagai ungkapan atas kemenangan. Tarian *tua reta lo'u* aslinya dipentaskan untuk menghormati para prajurit dan panglima perang yang pulang dari medan pertempuaran. Selain itu, tarian ini dipentaskan pada saat upacara kematian para pahlawan yang gugur dalam medan pertempuran sebagai sebuah bentuk penghormatan. Dewasa ini, ada perluasan makna dari tarian ini. Misalnya, tarian ini juga dipentaskan dalam momen penyambutan tamu yang berkunjung ke desa atau kabupaten; dipentaskan sebagai bagian dari acara perpisahan. Makna lain yang ditemukan dalam tarian ini adalah upaya membentuk mental dan melatih ketangkasan, ketahanan dalam menghadapi tantangan.

Tetapi, pelbagai makna di atas terasa sulit di implementasikan kalau melihat lemahnya partisipasi generasi muda di desa ini. Pelbagai perkembangan modern saat ini turut memengaruhi gaya hidup, pola pikir, dan kebiasaan kaum muda. Generasi muda umumnya kurang menaruh minat pada tradisi kultural karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman, kuno, kolot, ketinggalan dan sebagainya. Mereka suka menjalani gaya hidup modern yang dianggap trend ketimbang menjalani gaya hidup tradisional. Dalam hal seni tari, anak muda di Sikka seringkali lebih menikmati gaya tarian modern yang mereka temukan di tiktok, facebook dan media sosial lain ketimbang tarian tradisional hegong dan tua reta lo'u. Selain itu, perubahan ini juga memengaruhi mental anak muda. Mereka kurang bertahan dalam proses kerja yang lama. Budaya kerja keras sedang dilemahkan dengan adanya budaya serba instan. Hal inilah yang menghambat daya juang dan kebertahanan mereka dalam menghadapi kesulitan hidup.

Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji makna di balik tarian tua reta lo'u untuk bisa menganimasi kaum muda untuk melestarikan warisan budaya leluhur di tengah perubahan zaman. Menurut Ward Goodenough, budaya dipandang sebagai sistem pengetahuan (Goodnough, Ward H, 1964). Kebudayaan suatu masyarakat meliputi pengetahuan, sikap, tata-adat, keyakinan tertentu yang diterima oleh anggota masyarakat dan yang turut menentukan cara berperilaku anggota masyarakat tersebut. Karena itu, kebudayaan tidak bisa dipisahkan dari perilaku atau sikap emosional kelompok tertentu.

Dalam usaha mempertahankan makna dan identitas budaya, Stuart Hall berpendapat bahwa identitas budaya adalah konstruksi sosial yang terbentuk melalui sejarah, tradisi, dan interaksi Masyarakat (Stuart Hall, 1990). Identitas budaya masyarakat Sikka di Flores, khususnya masyarakat kampung Dokar, dapat juga tergambar dalam tarian tradisional tua reta lo'u. Tarian ini bukan sekedar harmonisasi dan integrasi antara pola gerakan, iringan musik tradisional (gong gendang), tetapi ia juga menyingkap pola pikir masyarakat dan cara bertindak mereka dalam realitas sosial. Dan persis di sinilah makna tarian itu mengungkap identitas budaya. Identitas ini diharapkan tidak tergerus oleh arus modernisasi dan globalisasi yang terus memikat perilaku generasi muda.

Di tengah pertumbuhan arus modernisasi dan globalisasi, usaha untuk memperkuat identitas satu kelompok masyarakat melalui pelestarian budaya merupakan kebutuhan mendesak. Hal senada diungkapkan Arjun Appadurai (1996). Ia menegaskan bahwa teori globalisasi telah menciptakan ketegangan antara budaya lokal dan arus modernisasi (Arjun Appadurai,1996), dan tegangan itu bisa diatasi salah satunya dengan memperkuat warisan budaya yang memungkinkan masyarakat menyatu secara emosional baik dalam pola pikir maupun tingkah laku bersama.

Di tengah gempuran arus modernisasi dan globalisasi, tarian tua reta lo'u, masih bisa diandalkan sebagai warisan kultural yang mengikatsatukan identitas masyarakat di kampung Dokar. Untuk mencapai maksud ini maka peran Kelompok Adat Sanggar Doka Tawa Tanah di Desa Umauta sangat penting. Sebagai wadah yang hendak melestarikan warisan budaya, eksistensi kelompok ini turut membentuk pandangan masyarakat Sikka secara umum, dan Desa Umauta secara khusus untuk mencintai dan melestarikan tarian tua reta lo'u sebagai warisan budaya dan ekspresi identitas. Pelbagai program pementasan seni dari Kelompok Adat Sanggar Doka Tawa Tanah juga dapat dilihat sebagai satu model menjaga keseimbangan cara berpikir dan mentalitas cinta budaya dari generasi muda di tengah pengaruh turisme, maraknya informasi lewat media sosial, dan globalisasi modern.

Pierre Bourdieu (1986) menegaskan bahwa pelestarian tradisi tidak cukup hanya dengan mempertahankan bentuk seni itu sendiri, tetapi juga dengan mempertahankan partisipasi kelompok

DOI: https://doi.org/10.59066/jppm.v4i2.1450

Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)
e- ISSN: 2827-9557
Volume 04 Issue 03 Month September 2025
Hal: 247-255
Available Online at: https://jurnal.erapublikasi.id/index.php/JPPM/index

yang turut mendukung keberlanjutan ekonomi seni budaya (Bourdieu, Pierre,1986). Dalam penelitian bersama kelompok Sanggar Doka Tawa Tanah, ditemukan bahwa kehadiran kelompok sanggar ini sangat krusial dalam upaya pembentukan identitas kultural masyarakat kampung Dokar. Melalui wadah ini, masyarakat dilibatkan sebagai satu komponen sosial yang nyata dalam program-program dan pengorganisasian kelompok. Selain itu, anak-anak muda dapat dilibatkan untuk terlibat di dalam wadah ini baik sebagai penari maupun anggota kepengurusan dalam organisasi. Dalam cara yang demikian, masyarakat Dokar mengalami bahwa Kelompok Sanggar Doka Tawa Tanah adalah wadah yang turut memperkuat identitas kultural kaum muda. Kelompok sanggar ini juga turut meningkatkan daya ekonomi masyarakat yang nyata dalam banyaknya wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang berkunjung ke desa wisata ini. Bahkan di Tingkat Kabupaten Sikka, kelompok sanggar ini cukup terkenal sehingga sering diundang dalam pelbagai event lokal maupun nasional.

Bertitik-tolak dari latar belakang di atas, maka persoalan utama yang hendak dikaji adalah apakah ada korelasi antara penemuan makna tarian *tua reta lo'u* dengan identitas kultural generasi muda di kampung Dokar, Kabupaten Sikka. Dari rumusan utama persoalan ini, ada beberapa persoalan lain yang bisa dijabarkan. *Pertama*, Dalam hal apa tarian *tua reta lo'u* memiliki makna penguat identitas? *Kedua*, bagaimana mempertahankan makna khas tarian ini di tengah arus globalisasi dan modernisme yang menjadi kesenangan kaum muda sehingga tarian ini juga menjadi peciri identitas kaum muda di kampung Dokar?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan keadaaan yang berlangsung saat pengumpulan data. Dari data yang terkumpul, peneliti merumuskan persoalan dan membuat analisis untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman akan nilai dan makna tarian tua reta lo'u dan mencari relevansi untuk pelestariannya bagi kaum muda. Sumber data primer yang diperoleh dari penelitian ini adalah observasi lapangan, wawancara langsung, dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pemangku adat, Kelompok Sanggar Doka Tawa Tanah, dan masyarakat setempat. Sedangkan data-data sekunder diperoleh dari kajian literatur, dokumen terkait, dan dari penelitian yang relevan. Dengan terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat di Desa Umauta, tim peneliti memperoleh kemudahan dalam mengobservasi, membaca, menganalisa dan memahami fenomena sosial budaya terkait warisan leluhur tentang tarian *tua reta lo'u*.

Untuk memudahkan mekanisme kerja tim, penelitian ini di bagi ke dalam tiga tahap yakni perencanan dan persiapan, pelaksanaan, dan pembuktian hasil penelitian. Pada *tahap perencaan dan persiapan,* tim peneliti menentukan judul dan objek penelitian serta mempersiapkan segala instrumen terkait penelitian tentang tarian *tua reta lo'u*. Pada *tahap pelaksanaan,* tim peneliti menuju lokasi penelitian, di kampung Dokar, Desa Umauta, Kabupaten Sikka. Penelitian dilakukan sesuai prosedur yang sudah disiapkan, jenis kegiatan, dan waktu yang telah dijadwalkan. Pada tahap *pembuktian hasil penelitian*, tim peneliti membuat laporan dalam sebuah artikel ilmiah. Laporan akhir ini dilengkapi dengan sejumlah data dokumentasi dan lampiran terkait pelaksanaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman, kajian hasil penelitian ini dibagi dalam tiga bagian yakni: Suku Krowe dan keseniannya, *tua reta lo'u* sebagai sebuah tarian perang, dan animasi terhadap kaum muda di desa Umauta sebagai upaya melestarikan tarian ini di tengah kemajuan zaman.

a. **Suku Krowe dan Keseniaannya**

Kesenian merupakan salah satu unsur universal dari kebudayaan dan melekat pada kehidupan manusia. Pada masa pra-sejarah, manusia menyaksikan kesenian yang mendahului cabang-cabang kebudayaan lainnya. Adanya lukisan-lukisan primitif dalam gua-gua dari zaman pra-sejarah, puisi tak tertulis dalam lingkungan suku-suku yang sangat sederhana menjadi contoh bahwa manusia pra-sejarah telah memiliki keseniannya tersendiri. Ada juga bermacam-macam tarian, music, nyanyian, benda-benda kerajinan yang mengekspresiakan nilai seni dan keindahan. Dalam lingkungan

DOI: https://doi.org/10.59066/jppm.v4i2.1450

Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)
e- ISSN: 2827-9557
Volume 04 Issue 03 Month September 2025
Hal: 247-255
Available Online at: https://jurnal.erapublikasi.id/index.php/JPPM/index

sederhana, di mana belum adanya teknik dan ilmu pengetahuan, mesti diakui bahwa kesenian sudah terlebih dahulu ada. Kesenian pun akhirnya terus berkembang seturut perkembangan zaman. Kesenian sesungguhnya melekat pada kehidupan manusia. Manusia masa kini menganggap kesenian sebagai suatu hiburan. Manusia ingin menjelmakan pengalamannya serta ingin memberi wujud atau bentuk kepada pengalamannya, termasuk pengalaman estetika dan keindahan. Sebab itu, suara estetik lantas disuarakan (musik), atau 'diarcakan (pahat), dan 'dibahasakan' (seni sastra) (N. Driyarkara,1980).

Krowe adalah salah satu suku di wilayah Kabupaten Sikka. Suku ini menggunakan dialek bahasa Krowe yang juga digunakan di wilayah ulayat Lega Gete (Kampung Adat Kewa, He'o, Hewokloang), dan ulayat Ian, Wolokoli, Hokor, Wolonwalu, Sikka Lela, Nele, Nita, Koting, Dokar, Umauta, Puho, Bola, Baluk, Natawatu, Krado, Ipir, Wologahar, Romanduru, Ohe, Watuwitir, Siku Eha, Kloangpopot, Maget Baomekot, Ili Beinara, Dobo Moro Piring, Deu Wodon, Getan, Apin Go'ot, Habi, Weko, Wetakara, Hubin, Wolonmude. Dialek Krowe inilah yang menyatukan kelompok wilayah di atas dalam berkomunikasi satu sama lain.

Sebagai sebuah kelompok, Suku Krowe menyimpan dan mewarisi tradisi kesenian hingga sekarang, seperti menenun (kain tenun ikat), kepandaian menggunakan alat musik tradisional dan tarian. Berikut ini, akan dijelaskan dua kesenian Suku Krowe yang terkenal di wilayah Kabupaten Sikka yakni seni musik dan tarian tradisional. Kedua seni ini dibicarakan karena keduanya dipakai secara Barsamian dalam setiap ritual adat dan tradisi lokal. Setiap tarian tradisional selalu diiringi dengan musik sebagai satu harmoni dalam tradisi budaya masyarakat di Flores, termasuk di Desa Umauta. Suku Krowe memiliki seni musik yang khas yakni gong waning. Alat musik tradisional ini dibuat dari perunggu dan dimainkan dengan cara dipukul. Gong waning sering digunakan dalam berbagai ritual adat, acara pemerintahan, dan perayaan syukur lainnya termasuk dalam perayaan keagamaan. Alat musik tradisional, gong waning terdiri dari tiga instrumen utama. Pertama, gendang, yang umumnya dibagi ke dalam 2 jenis yakni waning (gendang besar) dan dodor (gendang kecil). Kedua, letak (perkusi bambu kering, berfungsi sebagai dirigen musik). Ketiga, gong, yang dibagi ke dalam tujuh nada diatonis yakni:

a. *Beweng* (Nada Do)
b. *Biwing* (Nada Re)
c. *Depo* (Nada Mi)
d. *Upo* (Nada Fa)
e. *Hagong* (Nada Sol)
f. *Udong* (Nada La)
g. *Kakong* (Nada Si)

Salah satu tarian yang selalu diiringi dengan *gong waning* adalah tarian *hegong* dan *tua reta lo'u*. Dua tarian ini juga merupakan tarian khas Suku Krowe. *Hegong* adalah tarian pergaulan yang biasanya ditampilkan dalam berbagai upacara seperti pernikahan, panen, dan upacara keagamaan diiringi musik *gong waning*. Sedangkan tarian *tua reta lo'u* menggambarkan teknik perang leluhur Suku Sikka Krowe, dengan gerakan-gerakan yang melatih ketangkasan fisik dan kemampuan mengintai musuh.

b. Tua Reta Lo'u sebagai Tarian Perang

Jenis Tarian Perang

Ada beberapa jenis tarian yang dikelompokkan sebagai tarian perang yang diwarisi dan dipertahankan sampai sekarang oleh masyarakat Hewokloang, He'o, Kewa dan Dokar. Pertama, soka nuru. Tarian ini dipentaskan warga kampung pada saat perang sedang berlangsung untuk membakar semangat para prajurit di medan pertempuran. Kedua, soka awi alu. Tarian ini merupakan latihan ketangkasan tubuh bagian bawah, yang didominasi oleh gerakan kaki yang lincah dan kuat sambil mengikuti irama gong. Soka awi alu merupakan salah satu tarian yang juga melambangkan latihan perang. Tarian ini menggunakan tongkat yang disebut awi alu yang diletakkan pada ketinggian tertentu, dan penari harus melompati atau melewatinya dengan berbagai gerakan. Alu digunakan sebagai perlengkapan tarian untuk menggantikan senjata asli tombak bambu. Tarian ini diiringi oleh musik gong waning, yang memberikan semangat dan ritme pada berbagai gerakan. Ketiga, soka mage mot. Secara etimologis, mage mot berarti pucuk asam yang menjulur di tebing jurang. Tetapi, dalam kaitannya dengan tarian perang, mage mot menggambarkan latihan ketangkasan gerak kepala, leher dan tangan para prajurit untuk menghindari serangan musuh dalam pertarungan di medan yang sulit. Pucuk asam yang menjulur ke tebing jurang menggambarkan situasi atau usaha yang sulit bagi orang

DOI: https://doi.org/10.59066/jppm.v4i2.1450

Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)
e- ISSN: 2827-9557
Volume 04 Issue 03 Month September 2025
Hal: 247-255
Available Online at: https://jurnal.erapublikasi.id/index.php/JPPM/index

yang hendak memetik pucuk asam yang menjulur ke arah tebing. Dari sinilah dibutuhkan kehati-hatian, kelicahan gerakan tubuh seperti kepala dan tangan untuk menggapainya. Keempat, ikun beta. Tarian kebesaran masyarakat Sikka ini, biasanya dipentaskan dalam setiap upacara adat, upacara perkawinan maupun upacara keagamaan lainnya. Dalam konteks tarian, kata ikun beta dapat diartikan sebagai ungkapan syukur, dan perekat komunikasi. Tarian ini sering juga dimaknai sebagai upacara memangil arwah para prajurit yang gugur di medan perang agar disatukan kembali dengan arwah leluhur di kampung halamannya. Masyarakat meyakini bahwa arwah prajurit yang baru meninggal di medan pertempuran harus diarak kembali untuk bersatu dengan leluhur di kampung halamanya. Kelima, lori lolo. Secara harfiah lori lolo berarti merayap lurus secara bersama-sama. Tarian ini dipentaskan sebelum peperangan dimulai dengan maksud memanggil masyarakat untuk bermusyawarah terkait satu-dua keputusan penting berhubungan dengan peperangan melawan musuh. Selain itu juga, tarian ini dipentaskan sesudah kembali dari medan perang sebagai tanda syukur kalau ada kemenangan. Umumnya tanda kemenangan itu dinyatakan dalam perarakan dengan membawa kepala pemimpin perang yang kalah dalam pertempuran. Keenam, tua reta lo'u. Secara harfiah, tua reta lo'u berarti arak di atas tonggak penyulingan. Sebagai tarian perang, tua reta lo'u menggambarkan ketangkasan mengintai musuh dari udara dengan menggunakan ilmu meringankan tubuh.

Umumnya tarian-tarian perang di atas dilakukan dalam suasana sakral dan selalu menjadi bagian penting dalam tradisi budaya Lega Gete (Kewa, He'o, Hewokloang). Kesakralan tarian ini juga nyata dalam larangan untuk tidak dipentaskan oleh warga dari ulayat lain, kecuali atas izinan orang Lega Gete (Kewa, Heo, dan Hewokloang) (Cletus Beru ,2025). Secara khusus, tarian tua reta lo'u merupakan sebuah konsep tarian yang sarat makna dan nilai budaya bagi masyarakat Sikka, khususnya Suku Krowe. Dalam bahasa Sikka Krowe, tarian perang disebut soka tau nuhu (soka artinya tari dan tau nuhu artinya perang). Dari segi asal usulnya, tarian ini sangat melekat dengan ritual adat Ata Lamen (pendekar). Dalam tradisi setempat, Ata Lamen adalah para pemuda pilihan dari kampung-kampung di wilayah adat Lega Gete Kampung Adat Kewa, He'o, dan Hewokloang yang mewakili tiap suku (Lepo) untuk mengikuti pendidikan tradisional (pelatihan prajurit kampung). Proses pelatihan bagi calon Ata Lamen disebut dengan "Ru Rudun Laling Lamen" (Sunat Tradisional). Selama 40 hari, Ata Lamen ini di'asingkan' di suatu tempat khusus (umumnya di hutan), yang jauh dari keramaian untuk mengikuti persiapan dan latihan khusus. Pengasingan dan penggemblengan Ata Lamen selama 40 hari disebut Woga Lamen (laki-laki yang pemberani dan gagah perkasa).

Adapun proses seleksi calon Ata Lamen ini dilakukan oleh para penghulu dari setiap suku atau Lepo dengan menggunakan ilmu kebatinan yang disebut dengan Moan Li'i Lahi Kolot Robong (Penghulu yang berperan untuk menerawang). Peran Moan Li'i Lahi Kolot Robong di kampung Hewokloang berasal dari Lepo Lora atau Lege Lora Wair Matan. Sedangkan Moan Tana Pu'an (Tuan Tanah/Kepala Suku) bersama Moan Lepo Pitu (Para tua adat dari tujuh suku) berperan sebagai dewan Adat yang memilih para penghulu untuk melaksanakan ritual sunat atau *laling lamen* (mendidik dan melatih calon *Ata Lamen*. Penghulu dan panglima perang yang terkenal dan di kenang di wilayah Ulayat Lega Gete Kampung Kewa, He'o, Hewokloang adalah Moan Hieng dari Lepo Kirek dan Moan Kolot Robong dari Lepo Lora. Keduanya juga dikenal dengan sebutan *Moan Baga* dan *Moan Mitan*.

Umumnya konten atau materi-materi dalam proses pendidikan laling lamen adalah suwung rakan (berburu dan meramu), 'u'a uma kare tua (bercocok tanam), laba lepo sorong woga (membangun rumah adat), te'a to'o (seni berdagang), pla wain heron men, (proses perkawinan secara adat), tawu gabe tena gewong (ritual adat), jaga nian plamang natar (menjaga ketertiban dan kelestarian lingkungan hidup), 'uen toan kobon horon (ilmu hitam dan kekebalan), wake nuhu/tau nuhu (seni berperang). Materi pembelajaran dalam proses pendidikan laling lamen ini memperlihatkan bahwa setiap kaum muda yang terpilih untuk mengikuti pelatihan diharapkan memiliki kualitas tertentu seperti keberanian, ketangkasan, kemampuan bernegosiasi, sanggup bertahan dalam situasi sulit, memiliki jiwa sosial, komunikatif dalam kepemimpinan. Kualitas-kualitas ini sungguh diperlukan untuk menjamin kebahagiaan dalam hidup bermasyarakat.

Ketika selesai penyunatan, para peserta mengadakan pelatihan ketangkasan berburu dan berperang. Dalam latihan ketangkasan, para peserta diwajibkan untuk bertarung dengan menggunakan senjata seperti tombak (ole), panah (huper), busur panah, parang (poron), pisau (ki'at), dan perisai (gili). Proses latihan dengan senjata ini membantu peserta untuk memiliki kualitas

DOI: https://doi.org/10.59066/jppm.v4i2.1450

Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)
e- ISSN: 2827-9557
Volume 04 Issue 03 Month September 2025
Hal: 247-255
Available Online at: https://jurnal.erapublikasi.id/index.php/JPPM/index

kelincahan dan ketangkasan dalam menggunakan gerakkan kaki, tangan, kepala untuk bertarung di darat, laut dan udara.

Ketika para peserta lulus dari uji ketangkasan ini, mereka diberi tugas khusus untuk menjaga keamanan kampung. Selain itu, mereka memiliki hak untuk ikut berperang melawan musuh. Adapun tanda pembuktian bahwa seseorang telah mengikuti laling lamen dan dinyatakan lulus adalah kedua kupingnya dilubangi dan boleh memakai anting (tibu), sebuah perhiasan khas Ulayat Lega Gete (Kewa He'o, Hewokloang). Penyematan tibu ini sering juga dimaknai sebagai simbol kepribadian yang tangguh dan dewasa dari seorang anak muda, dan siap memikul tanggungjawab besar dalam masyarakat. Dalam sejarah perkembangannya, tarian tua reta lo'u kemudian ditata kembali oleh dua orang mantan tentara KNIL Belanda pada zaman revolusi yakni Mo'an Serdadu Sino dari Lepo Kirek Hewokloang, dan Mo'an Serdadu Alo dari Lepo Ratu Hewokloang. Keduanya menggarap dan mengembangkan tarian perang yang sudah ada, yang diinspirasikan oleh latihan ketengkasan prajurit penjaga kampung dalam proses pendidikan tradisional Ata Lamen (Sunat Tradisional). Selain itu, tarian ini dipadukan dengan seni gotong royong seperti menumbuk padi dalam persiapan pesta adat Ata Lamen dan pesta Lodo Hu'er (ritual adat kematian untuk menyatukan arwah agar tinggal bersama leluhurnya dan bahagia abadi di alam baka atau Lau nitu) ulayat Hewokloang meyakini bahwa setiap arwah harus dilaksanakan ritual Lodo Hu'er agar arwahnya tidak gentanyangan. Sebab, sebelum dilaksanakan Lodo Hu'er arwah tersebut tidak bisa diterima bahagia bersama leluhurnya di alam baka, ini merupakan ritual wajib dilaksanakan oleh anak cucu atau keluarga dekatnya.

Dalam setiap pementasan, tarian perang tua reta lo'u diiringi dengan musik gong waning dengan irama sebagai berikut. Irama glebak, yang dibunyikan untuk mengiringi tarian penjemputan tamu. Irama bladu blaba, yang dibunyikan untuk mengiringi tarian mengantar tamu atau syukur dan puja puji. Irama sora, yang dibunyikan untuk mengiringi penari dalam tarian perang lori lolo (dipentaskan sebelum berperang untuk mengambil Keputusan dalam menyatakan perang dengan musuh dan dipentaskan sesudah kembali dari medan perang sebagai bentuk ucapan syukur atas kemenangan perang dengan membawa kepala pemimpin perang yang kalah dalam pertempuran), dan tarian sora lema lepo (memasuki rumah adat baru atau rumah baru). Tarian tua reta lo'u melambangkan semangat kepahlawanan dan jiwa kesatria masyarakat Sikka ketika berhadapan dengan musuh. Karena itu, dalam tarian ini ditemukan gerkan-gerakan yang memperlihatkan keterampilan perang, ketangkasan para prajurit, dan kerjasama tim serta kebertahanan mereka dalam menghadapi musuh. Tarian tua reta lo'u menggambarkan semangat kepahlawanan dan keberanian. Gerakan dalam tarian ini dirancang untuk melatih berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam pertempuran, seperti ketangkasan tubuh bagian bawah dan atas, serta kemampuan mengintai musuh. Penari biasanya menggunakan bambu, tameng, dan pedang, yang melambangkan perlengkapan perang, serta mengenakan busana perang khas Sikka yang disebut ragi gaing, diiringi oleh musik tradisional, seperti gong waning. Tarian ini melibatkan gerakan yang menggambarkan berbagai teknik perang, seperti gerakan melompat di antara tongkat (awi alu) dan gerakan memantau dari ketinggian (mage mot).

Makna Tarian Tua Reta Lo'u

Tarian tua reta lo'u bukan sekadar pertunjukkan, tetapi ia juga mengandung makna yang luas seperti mempresentasikan sejarah, keterampilan, dan nilai-nilai budaya masyarakat Sikka Krowe di masa lampau. Tarian ini sebenarnya merupakan enam rangkaian tarian yang saling berkaitan. Keenam tarian ini menggambarkan keterampilan perang yang penting bagi para laki-laki suku Hewokloang. Selain keterampilan perang, tarian ini juga melambangkan keberanian, ketahanan dalam menjalani hidup dan jiwa ksatria masyarakat. Awalnya, tarian ini dipentaskan setelah orang pulang dari medan pertempuran. Tapi dalam perkembangan, tarian tersebut bisa ditampilkan dalam upacara kematian bagi para pahlawan yang gugur dalam medan pertempuran. Hal ini menunjukkan penghormatan dan pelestarian nilai-nilai kepahlawanan yang diwariskan secara turun-temurun. Tarian tua reta lo'u menjadi bukti nyata bagaimana sebuah seni tradisional dapat menyimpan dan menyampaikan pesan sejarah dan budaya. Tarian tua reta lo'u memiliki makna dan nilai yang mendalam. Pusat pelatihan tradisional yang disebut laling lamen adalah wadah penting dalam membentuk karakter para peserta. Mereka digembleng untuk hidup secara baik dalam masyarakat, bekerja dan mempertahankan hidup. Jika seorang anak muda telah berhasil menyelesaikan pendidikan laling lamen, maka dia akan disebut sebagai anak yang dewasa dan berhak ikut berperang dan bertugas menjaga keamanan kampung. Pada

DOI: https://doi.org/10.59066/jppm.v4i2.1450

Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)
e- ISSN: 2827-9557
Volume 04 Issue 03 Month September 2025
Hal: 247-255
Available Online at: https://jurnal.erapublikasi.id/index.php/JPPM/index

saat ini perkembangan teknologi menjadi salah satu tantangan bagi budaya. Anak muda saat ini lebih suka mengikuti perubahan yang dianggap trand ketimbang tetap mempertahankan kebudayaan sebagai acuan dalam menghadapi perubahan zaman. Tarian, musik, bahasa, kini dianggap sepeleh oleh anak mudah. Mereka lebih senang mengikuti musik tarian dan gaya hidup di media sosial seperti YouTube, tiktok, facebook dan media sosial lainnya ketimbang berkreasi dalam budaya. Selain itu, ancaman perubahan zaman juga melemahkan mental anak muda saat ini. Mereka lebih suka gaya hidup yang instan dan cepat ketimbang menjalani gaya hidup yang ditawarkan oleh budaya. Tarian tua reta lo'u saat ini dalam ancaman sebab tarian dianggap sebagai hiburan semata. Artinya bahwa makna dibalik latihan laling lameng tidak lagi dihidupi oleh anak muda masa kini. Buktinya bahwa banyak anak muda khususnya di Kabupaten Sikka tidak dapat menjalankan kehidupan sosial masyarakat dengan baik. Banyak dari anak muda yang suka melakukan kekerasan, miras, narkoba dan merusak tubuh mereka sendiri, sehingga tidak sanggup menjalankan hidup sesuai dengan pedoman dari latihan laling lamen.

c. **Model Animasi Bagi Kaum Muda Untuk Melestarikan Tarian *Tua Reta Lo'u***

Untuk melestarikan tarian *Tua Reta Lo'u*, kaum muda terlebih khusus di kampung Dokar, dapat didukung melalui berbagai model animasi dan pendekatan kreatif yang menggabungkan teknologi, pendidikan, dan budaya lokal. Seperti halnya model animasi digital dan video, yang dapat menggambarkan gerakan tarian, kostum, dan makna simboliknya. Yang mana, video pendek di platform seperti youtube atau TikTok dapat menjelaskan Sejarah dan filosofi tarian ini secara visual dan menarik. Selain itu, ada aplikasi interaktif budaya, yang dapat memungkinkan pengguna belajar gerakan tarian secara bertahap. Yang mana pengguna bisa naik level setelah menguasai bagian-bagian tarian seperti *Awi Alu, Mage Mot, dan Tua Reta Lo'u*. Dan media sosial sebagai galeri budaya. Seperti Instagram dan TikTok bisa menjadi "blog budaya" tempat anak muda memamerkan tarian ini dalam bentuk video, puisi, atau narasi visual. Kemudian ada integrasi dalam kurikulum lokal. Yang mana sekolah-sekolah di NTT bisa memasukkan *Tua Reta Lo'u* sebagai bagian dari Pelajaran seni dan budaya, selain itu siswa-siswi diajak untuk membuat proyek multimedia: documenter mini, poster digital, atau presentasi interaktif. Demikian, melestarikan *Tua Reta Lo'u* bukan hanya soal mempertahankan gerakan tari, tetapi juga menghidupkan kembali semangat dan nilai-nilai leluhur melalui media yang dekat dengan generasi muda. Dengan pendekatan kreatif dan teknologi, tarian ini bisa terus hidup dan dikenal lebih luas.

KESIMPULAN

Beradasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa Kampung Dokar, Desa Umauta merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan warisan tradisional tarian perang. Keenam jenis tarian perang di Desa Umauta memiliki keragaman dalam gerakan dan bunyi musik. Menilik corak dan makna tarian perang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tarian-tarian perang ini merupakan wadah pembentukan karakter masyarakat khususnya kaum muda. Pembentukan karakter ini terungkap dari keanekaan gaya, gerakan, dan bunyi-bunyian sehingga sangat dimungkinkan pelbagai makna. Karakter-karakter yang lahir dari tarian ini adalah kekuatan, keberanian, kecekatan, kebertahanan dalam menghadapi pelbagai tantangan dan kesulitan. Dengan melestarikan warisan tarian perang ini, kaum muda tidak dimaksudkan untuk memupuk semangat permusuhan, peperangan, dan kekerasan terhadap yang lain, tetapi sebaliknya menghadapi realitas kesukaran dalam hidup dengan sikap optimis dan semangat jiwa besar. Karena itu, yang dituntut dari kaum muda adalah kesabaran, ketabahan, perejuangan bersama. Dalam perspektif yang demikian, tarian perang ini bisa menjadi acuan dalam membangkitkan semangat anak muda untuk tetap mencintai dan mempertahankan warisan budaya di tengah kemajuan zaman.

DOI: https://doi.org/10.59066/jppm.v4i2.1450

Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)
e- ISSN: 2827-9557
Volume 04 Issue 03 Month September 2025
Hal: 247-255
Available Online at: https://jurnal.erapublikasi.id/index.php/JPPM/index

UCAPAN TERIMAKASIH

Untuk menyelesaikan penelitian ini, banyak orang yang sudah mendedikasikan diri, waktu dan pikirannya sehingga kegiatan Program Kreatifitas Mahasiswa-Riset Sosial Humaniora mulai dari perencanaan, observasi, wawancara, sampai pelaporan kegiatan penelitian dalam bentuk artikel ilmiah ini berjalan dengan baik. Karena itu, kami mengucapkan terima kasih. *Pertama*, terimakasih ke hadirat Tuhan atas anugerah kesehatan sehingga tim dapat menyelesaikan kegiatan ini dengan baik. *Kedua*, terimakasih kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero khususnya Biro Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LPPM), yang telah mendukung tim peneliti melalui dukungan dana (finansial). *Ketiga*, terimakasih kepada Dr. Bernardus Subang Hayong selaku Kaprodi Ilmu Filsafat dan sekaligus sebagai dosen pembimbing yang telah mendampingi kami untuk melakukan kegiatan PKM-RSH ini. *Keempat*, terimakasih kepada Bapak Cletus Beru, S.pd. M.M selaku ketua sanggar Dokar Tawa Tanah dan seluruh masyarakat Dokar yang telah memberikan kami ruang untuk melakukan pembelajaran dalam melakukan penelitian di Sanggar Budaya Doka Tawa Tanah. *Kelima*, kepada teman-teman yang tergabung dalam tim peneliti ini yang telah mengambil bagian dalam kerjasama untuk menyukseskan kegiatan penelitian ini. Kami menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, tim peneliti menghaturkan limpah terimakasih atas pelbagai kritik dan saran untuk penelitian selanjutnya.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis satu selaku dosen pendamping, membimbing, mengoreksi, memantau dan mengarahkan kami dalam kemajuan kegiatan PKM-RSH mulai dari pemilihan judul sampai penulisan artikel ilmiah; Penulis dua selaku ketua tim bertanggung jawab dan mengkoordinasi tim dalam kegiatan PKM-RSH, merancang rapat, pelaksanaan kegiatan, membagi tugas serta melakukan metode 1 penyiapan naskah dan menyelesaikan manuskrip. Penulis ketiga, melakukan metode kerja 2 menganalisis data, mengumpulkan data, menyiapkan laporan kemajuan serta melakukan metode kerja serta penanggungjawab keuangan. Penulis empat, melakukan metode kerja 3; desain percobaan, penanggung jawab atas perizinan, menyediakan dan mengkoordinir perlengkapan penelitian serta membantu melakukan penyelesaian naskah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Sudito Sihotang. 2022. *Proposal PKM Riset Sosial Humaniora.* URL: http://id.scribd.com/document/679912204/proposal-PKM-RSH.

Arief, S. *Globalisasi dan Identitas Budaya: Tantangan bagi Masyarakat Tradisional.* Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2015.

Beru, Cletus. *Wawancara tentang tarian perang Tua Reta Lo'u di Dokar*. Wawncara pribadi 2025.

Dinas Pariwisata Pemerintah Kabupaten Sikka (2007), Pesona Sikka 2, *Deskripsi 5 Objek Wisata Budaya* (Maumere: Ledalero).

Driyarkara, 1980. *Tentang Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius).

Goodenough, Ward H. "Cultural Anthropology and Linguistic." *In Report of the Seventh Annual Roud Table Meeting on Linguistics and Langguage Study*, edited by Paul L.Garvin, 258-266. Washington, D.C.: Georgetown University Press, 1964.

Hadi, S. (2008). *Estetika Tari Tradisional dalam Konteks Sosial Budaya.* Jakarta: Penerbit Kebudayaan Indonesia, 2008.

Hall Stuart. "Cultural Identity and Diaspora." In *Identity: Community, Culture, Difference,* edited by Jonathan Rutherford, 222-237. London: Lawrence & Wishart, 1990.

http://www.negerikuindonesia.com/2015/09/tari-gawi-tarian-tradisional-dari-ende.html.

Keesing, Roger M. "Teori-Teori Tentang Budaya." *Jurnal Antropogi Indonesia* 52 (1997): 1-15.

Malinowski, B. 1922. *Argonaunt of the Wastern Pacific.* London: Routledge.

DOI: https://doi.org/10.59066/jppm.v4i2.1450

Maria Vanetansa Mariance. 2022. *Skripsi.* "Pengenalan Seni Budaya di Kabupaten Sikka Melalui Media Pembelajaran Interaktif Bagi Siswa:. Universitas Nusa Nipa.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Pierre Bourdieu, "The Forms of Capital,'' dalam *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, disunting oleh John G. Richardson (Westport, CT: Greenwood Press, 1986), hal. 241-258.

Pulau Palue. *http://repository.iftkledalero.ac.id/683/3/.*

Spradley, James P. *Participant Observation*. New York: Holt, Reinhart and Winston, 1980.

Suryadi, T. (2019). *Pelestarian Seni Pertunjukan Tradisional: Antara Warisan dan Modernisasi*. Penerbit Budaya Bangsa.

Wikipedia,https://id.m.wikipedia.org/w/index.php?title=PalueSikka&oldid=1663665 9.

DOI: https://doi.org/10.59066/jppm.v4i2.1450